

METAFORA DALAM PUISI ANTIKORUPSI KARYA PENYAIR INDONESIA

Metaphors in Anti-Corruption Poetries Written by Indonesian Poets

Chafit Ulya, Nugraheni Eko W., Yant Mujiyanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami 36 A, Kentingan, Surakarta, Indonesia, Telepon/Faksimile (0271) 648939
Pos-el: chafit.u@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 24 Agustus 2016—Direvisi Akhir Tanggal 12 Oktober 2016—Disetujui Tanggal 3 November 2016)

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan aspek-aspek metaforis dalam puisi antikorupsi yang ditulis oleh penyair Indonesia. Prosedur penelitian yang digunakan untuk melihat aspek metaforis ini adalah metode deskriptif kualitatif. Kategori metafora yang digunakan terdiri atas empat jenis, yakni metafora antropomorfis, metafora kehewanan, metafora pengabstrakan, dan metafora sinestetis. Dari analisis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa di antara empat kategori metafora yang digunakan, tuturan metafora yang mendominasi dalam puisi antikorupsi adalah metafora kehewanan dan pengabstrakan. Kedua kategori metafora tersebut mengekspresikan perasaan tidak suka dan kecewa para penyair terhadap tindak pidana korupsi. Dengan demikian, puisi antikorupsi merupakan ekspresi penyair dalam mengungkapkan kekecewaan, kebencian, keprihatinan sekaligus perlawanan terhadap korupsi di Indonesia.

Kata-Kata Kunci: metafora, puisi, korupsi, puisi antikorupsi

Abstract: The aim of this research is to describe and explain the metaphorical aspects of anti-corruption poetries written by Indonesian poets. The procedures of the research is descriptive qualitative method. The category of metaphors used consists of four types, namely anthropomorphic metaphor, animal metaphor, abstraction metaphor and synesthetic metaphor. The analysis showed that among the four categories of metaphors used, animal and abstraction metaphor dominated the anti-corruption poetries. Both categories of metaphors were expressing the poets' dislike and disappointment against corruption. Thus, the anti-corruption poetries are the poets' expressions of expressing disappointment, hatred, as well as the fight against corruption in Indonesia.

Key Words: metaphor, poetry, corruption, anti-corruption poetry

PENDAHULUAN

Peran puisi dalam konteks sosial politik tentu tidak dapat dikesampingkan. Kekuatan besar ini akan dirasakan manakala terjadi ketimpangan sosial akibat praktik kenegaraan atau pemerintahan yang tidak sehat. Pernyataan tersebut dikuatkan melalui beberapa penelitian yang dilakukan dalam rangka menggali hubungan antara puisi dan keadaan sosial politik suatu bangsa. Anedo (2011,

hlm. 281) dalam penelitiannya menemukan bahwa puisi dapat dijadikan sebagai senjata ampuh untuk menyatukan bangsa. Bahkan, puisi-puisi bernada protes dapat pula mengubah sistem politik suatu negara (Srestha, 2000, hlm. 259). Indonesia mengenal penyair W.S. Rendra yang mampu menggoyang kediktatoran pemerintahan Orde Baru melalui puisinya. "Mereka justru hanya memiliki senjata, kita punya kata",

begitulah ujarnya (Rendra, 1982, hlm. 358).

Sebuah puisi tidak lahir dari kekosongan jiwa, tetapi didorong oleh faktor internal dan eksternal penyair. Puisi selain dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya saat menciptakannya, juga dipengaruhi oleh perasaan dan ideologi penyairnya. Dalam konteks sosial politik, puisi kerap dijadikan media kritik oleh penyair atas ketidakadilan, ketimpangan sosial, kemiskinan, dan persoalan-persoalan kemanusiaan lain yang dilihat dan dirasakannya. Keadaan sosial politik ini dapat menjadi dorongan eksternal bagi terciptanya sebuah karya.

Saat ini, Indonesia tengah dijangkiti virus korupsi yang sangat mematikan. Pernyataan tersebut mungkin terkesan berlebihan. Pasalnya, *Transparency International* (TI) menemukan bahwa skor *Corruption Perception Index* (CPI) Indonesia tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 36 dan menempati urutan 88 dari 168 negara yang diukur. Skor Indonesia secara perlahan naik 2 poin, dan naik cukup tinggi 19 peringkat dari tahun sebelumnya (Transparency International, 2015).

Namun demikian, meskipun upaya pemberantasan korupsi menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, tetapi jumlah praktik korupsi juga mengalami hal yang sama. Jika ditilik catatan kasus korupsi yang terjadi, ICW mencatat selama tahun 2015, perkara korupsi yang ditangani pengadilan berjumlah 550 kasus, terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya dengan kerugian total mencapai 3,1 triliun (Indonesia Corruption Watch, 2016).

Berkaitan dengan hal tersebut, *Transparency International Indonesia* (TII) merekomendasikan sembilan poin upaya pemberantasan korupsi. Kesembilan poin tersebut secara khusus menyorot kepada beberapa pihak, seperti pemerintah melalui presiden dan

menteri-menterinya, KPK, DPR, partai politik, dan masyarakat umum. Dari sembilan poin rekomendasi yang ditawarkan, poin kesembilan memiliki arti cukup besar dalam penelitian ini, yakni masyarakat sipil diminta untuk melanjutkan penguatan gerakan sosial melawan korupsi ke berbagai kelompok masyarakat sebagai wujud kontrol warga terhadap pemerintah (Transparency International, 2015).

Merespons fenomena korupsi tersebut, para penyair di Indonesia tidak tinggal diam. Mereka melakukan perlawanan terhadap korupsi melalui gerakan *Puisi Menolak Korupsi* (PMK). Gerakan ini dipelopori dan dimotori oleh Sosiawan Leak, penyair dari Solo yang sudah sejak Orde Baru sangat gencar menyuarakan kritik-kritik sosial melalui puisi-puisinya.

Melalui gerakan ini, para penyair dari berbagai pelosok Nusantara mengungkapkan keresahannya terhadap masalah korupsi melalui puisi yang mereka ciptakan. Sejak dimulai pada 2013 lalu, Gerakan PMK sudah melahirkan lima jilid buku kumpulan puisi, yakni *Puisi Menolak Korupsi 1*, *Penyair Indonesia Menolak Korupsi 2a*, *Penyair Indonesia Menolak Korupsi 2b*, *Pelajar Indonesia Menggugat*, *Ensiklopedi Koruptor*, dan *Perempuan Menentang Korupsi*. Masing-masing kumpulan puisi memiliki motif dan corak tematik yang berbeda-beda. Sampai saat ini, gerakan PMK masih aktif melakukan *roadshow-roadshow* ke berbagai daerah di Indonesia untuk menyuarakan perlawanan terhadap korupsi ini.

Di dalam menyuarakan perlawanan terhadap korupsi, penyair banyak menggunakan bahasa-bahasa metaforis. Ungkapan-ungkapan metaforis yang digunakan penyair ini memiliki beberapa maksud, di antaranya untuk menyatakan kekesalan, kekecewaan, keprihatinan, sindiran, dan sebagainya. Oleh karena itu, kajian kemetaforaan terhadap puisi-puisi antikorupsi yang ditulis oleh para

penyair Indonesia cukup menarik untuk dilakukan.

Secara khusus, dalam penelitian ini hanya diteliti satu kumpulan puisi, yakni *Ensiklopegila Koruptor*. Alasan dipilihnya kumpulan puisi tersebut dilatarbelakangi oleh kesesuaian puisi dengan pokok bahasan yang ditentukan.

Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk dan jenis tuturan metafora dalam puisi antikorupsi karya penyair Indonesia; (2) Jenis tuturan metafora apakah yang mendominasi dalam puisi antikorupsi karya penyair Indonesia.

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk dan jenis tuturan metafora yang digunakan pada puisi-puisi antikorupsi karya penyair Indonesia; (2) menjelaskan jenis tuturan metafora yang dominan dalam puisi-puisi antikorupsi karya penyair Indonesia.

Untuk mendukung landasan pemikiran di atas, perlu dikuatkan dengan kajian teoretis tentang hubungan puisi, metafora, dan konteks sosial politik. Melalui kajian teoretis ini, akan tampak bahwa ketiganya memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Hubungan erat antara puisi dan metafora dibuktikan dari pendapat para pakar berikut. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tidak mungkin sesuatu disebut puisi tanpa melibatkan metafora di dalamnya (Hartmann, 2003, hlm. 1). Holcombe (2007, hlm. 1) menyatakan bahwa teori metafora diciptakan pertama kali adalah dalam rangka untuk menganalisis puisi; serta pendapat Lorcher (2010, hlm. 1) yang mengatakan bahwa keseluruhan puisi adalah metafora. Chesterton menyatakan bahwa semua puisi adalah bentuk metafora, dan Sir Herbert Read menyatakan bahwa kualitas sebuah puisi diukur dari kekuatan dan originalitas metaforanya. Bahkan

Aristoteles secara ekstrem menyatakan bahwa menguasai metafora amatlah berharga dan itu penanda kejeniusan (Ullman, 1962, hlm. 212).

Pendapat-pendapat di atas membuktikan bahwa metafora merupakan bagian tak terpisahkan dari puisi. Oleh karena itu, analisis kemetamoraan dalam puisi adalah sesuatu yang penting dalam upaya menemukan maksud di balik sebuah puisi. Puisi memiliki ragam bahasa tersendiri yang berbeda (bahkan cenderung menyimpang) dari bahasa sehari-hari. Dalam hal ini dikenal istilah bahasa kiasan (*figurative language*). Salah satu wujud bahasa kiasan yang sangat dominan dalam puisi adalah metafora. Di dalam puisi, metafora berfungsi untuk mengkongkretkan sesuatu yang abstrak, memperindah bahasa, memperkaya makna, menyangatkan arti, dan sebagainya.

Ada beberapa ciri yang menandai bahasa puisi, seperti adanya penyimpangan terhadap penggunaan bahasa sehari-hari (Teeuw, 1988 hlm. 19), *ungrammatically* (Riffaterre, 1978, hlm. 2), ataupun *licentia poetica*. Penyimpangan bahasa sendiri menurut Riffaterre (1978, hlm. 2), disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan makna baru. Gaya penyimpangan ini dalam dunia sastra, khususnya puisi dikenal dengan gaya bahasa kiasan (*figurative language*).

Di dalam menulis puisi, kemampuan penyair mendayagunakan bahasa kiasan dapat digunakan untuk menjelaskan dan menerangkan emosi, perasaan, dan hubungan lain unsur-unsur yang tidak bisa diuraikan dengan menggunakan bahasa biasa. Kiasan juga digunakan penyair untuk menjelaskan sesuatu secara ringkas tetapi efektif.

Di sinilah kajian kemetamoraan tersebut diperlukan. Sementara itu, berkaitan dengan teori metafora, disebutkan bahwa metafora merupakan

perbandingan dua hal tanpa menggunakan kata pembanding. Maujud tidaknya kata pembanding ini oleh Perrine (1974, hlm. 610) digunakan untuk membedakan antara metafora dan simile. Ia menyatakan bahwa metafora dan simile adalah dua perbandingan yang membandingkan satu hal dengan yang lain; simile menggunakan perangkat kata atau frasa seperti *like, as, than, similar to, resembles, atau seems* untuk membandingkan; sedangkan perbandingan dalam metafora terjadi secara implisit. Ketiadaan kata pembanding di dalam metafora ini oleh Waluyo (2008, hlm. 98) dinyatakan sebagai kiasan langsung.

Makna perbandingan langsung juga dibenarkan oleh Subroto (1986, hlm. 47) yang mendefinisikan metafora sebagai suatu perbandingan langsung karena adanya kesamaan, baik intuitif maupun nyata antara dua referen. Perbandingan itu disebut *langsung* karena tidak secara eksplisit menggunakan kata pembanding seperti, *laksana, bagaikan* atau lainnya, sebagaimana yang digunakan dalam simile atau perumpamaan. Demikian halnya dengan pendapat yang dikemukakan Longknife, *et al* (2002, hlm. 128) bahwa metafora merupakan perbandingan yang tersirat. Dikatakan perbandingan tersirat karena untuk menyatakan bahwa sesuatu “seperti atau bagaikan” sesuatu yang lain, kita cukup menyatakan bahwa sesuatu hal adalah hal lainnya (A adalah B). Lakoff dan Johnson (1980, hlm. 5) menyatakan “*The essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in terms of another*”.

Dari pendapat-pendapat tersebut, terdapat persamaan yang menjadi prinsip dari metafora, yaitu adanya dua hal yang dibandingkan. Dua unsur yang dibandingkan tersebut dinamai sebagai referen 1 dan referen 2 (Subroto, 1986, hlm. 16). Referen 1 adalah sesuatu yang diperbincangkan atau hendak

diungkapkan dalam tuturan (*the thing we are talking about*), sedangkan referen 2 adalah sesuatu tempat membandingkan sesuatu yang pertama tadi (*that to which we are comparing it*).

Pakar lain memberikan sebutan yang berbeda terhadap dua referen tersebut. Richards (dalam Abrams, 1981, hlm. 45) memperkenalkan keduanya dengan sebutan *tenor*, yakni sesuatu yang dibicarakan atau yang dituturkan secara metaforis dan *vehicle*, yakni sesuatu yang digunakan sebagai ungkapan metaforisnya. Richards juga berpandangan bahwa makna metafora merupakan produk ‘interaksi’ antara *vehicle* dan *tenor*. Kekuatan yang dihasilkan dari kesenjangan di antara keduanya dapat menimbulkan efek yang lebih hebat daripada makna aslinya sehingga menimbulkan daya tarik yang tinggi bagi pembaca.

Berbeda dengan sebutan Richards di atas, Black (dalam Ortony, 1979, hlm. 26) menyebutkan dua aspek dalam sebuah metafora sebagai *emphasis* (tekanan/perhatian), dan *resonance* (bobot, kemampuan memengaruhi atau menyentuh hati). Dikatakan pula bahwa ketinggian metafora bergantung pada resonansinya sehingga ada metafora kuat dan lemah.

Namun demikian, perbedaan istilah tersebut tidak berimbas pada perbedaan prinsip kedua hal yang diperbandingkan. Para pakar bersepakat bahwa efektivitas sebuah metafora ditentukan oleh jarak antara tenor dan wahananya. Sayce (dalam Ullman, 1962, hlm. 212) menyebutnya dengan istilah *angle of the image* (jarak citra). Jika jarak ini sangat dekat, kualitas ekspresinya berkurang. Oleh Subroto (1986, hlm. 17), metafora semacam ini disebut metafora konvensional. Sementara itu, metafora yang jarak antara tenor dan wahananya samar-samar atau jauh sehingga mampu memberikan

“keterkejutan atau tegangan tinggi” dinamakan metafora ekspresif.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metafora adalah perbandingan tersirat antara dua hal untuk menunjukkan adanya kesamaan di antara keduanya tanpa menggunakan kata pembanding. Metafora digunakan untuk memberikan kesan yang lebih mendalam pada sebuah ungkapan. Dalam puisi, ungkapan seperti ini sangat penting untuk menghadirkan keindahan dalam karya tersebut. Seperti yang ditegaskan oleh Lakoff and Johnson (dalam Abreu, 2010, hlm. 281) berikut: “*Metaphor is for most people a device of the poetic imagination and the rhetorical flourish—a matter of extraordinary rather than ordinary language.*”

Ullman (1962, hlm. 212-213) mendefinisikan metafora sebagai “*condensed comparison positing an intuitive and concrete identity*”. Tampak dalam definisi itu bahwa metafora adalah perbandingan yang mengental (luluh, lebur, menyatu) yang menggunakan intuisi dan tanda konkret. Ullman juga menyebut metafora sebagai persamaan makna (*similarity of sense*), kreativitas bahasa (*a creative force in language*). Definisi itu sesuai dengan pendapat Guttenplan (2005, hlm. 8) yang menyatakan, “*the utterance of some expression or expression identified as metaphorical*”. Karena merupakan bentuk kreativitas bahasa, menurut Ullman metafora amatlah penting dalam karya sastra. Lebih-lebih karena karya sastra merupakan wujud intuisi sosial, simbol, dan lambang.

Ullman berpendapat bahwa kedua referen atau aspek yang dibandingkan masing-masing memiliki jangkauan wilayah makna atau abstraksi. Berdasarkan wilayah jangkauan kedua referen tersebut, Ullman (1962, hlm. 213-214) mencoba mengategorikan metafora menjadi empat macam, yakni (1) Metafora antropomorfis (*anthropomorphic*

metaphors); (2) Metafora kehevanan (*animal metaphors*); (3) Metafora pengabstrakan (*from concrete to abstract*); dan (4) Metafora sinestesis (*synesthetic metaphors*).

Metafora antropomorfis bercirikan dengan “*the greater part expressions referring to inanimate objects are taken by transfer from the human body and its parts, from human senses and human passions*” (Ullman, 1962, hlm. 214). Ekspresi metafora yang paling kuat adalah memindahkan objek yang mati dari manusia dan bagian-bagian tubuhnya, ataupun sebaliknya. Sebagian besar metafora ini dinamai berdasarkan nama-nama bagian tubuh manusia. Dapat juga nama bagian tubuh manusia dinamai berdasarkan nama-nama benda mati lainnya yang ada di alam semesta (Subroto, 1986, hlm. 49).

Metafora kehevanan adalah penggunaan nama binatang untuk melukiskan sebuah citra (*image*), seperti *ekor kuda*, *telur mata sapi* (makanan), *setulus merpati* (sifat), juga sebutan *babi*, *kerbau*, *anjing*, untuk mengumpat (Subroto, 1986, hlm. 6).

Metafora pengabstrakan adalah ekspresi hal-hal yang konkret menjadi abstrak. Jenis ini muncul bertolak dari tujuan mendasar sebuah metafora, yakni menerjemahkan pengalaman-pengalaman abstrak ke dalam bentuk-bentuk konkret. Metafora jenis ini disebut juga metafora pemindahan pengalaman (Subroto, 1986, hlm. 50).

Metafora sinestetis adalah transposisi makna dari wilayah yang satu ke dalam wilayah yang lain. Misalnya dari suara ke pandangan, dari rabaan ke suara, dan sebagainya. Metafora semacam ini disebut juga metafora pengalihan tanggapan (Subroto, 1986, hlm. 52).

Di dalam melihat unsur kemetaforaan di dalam puisi antikorupsi, empat kategori metafora versi Ullman inilah yang dijadikan dasar dalam memetakan

bentuk dan jenis tuturan metaforis. Dengan mendasarkan pada teori-teori tersebut, disusunlah kerangka penelitian dalam rangka menemukan unsur-unsur metaforis dalam kumpulan puisi *Ensiklopegila Koruptor*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analysis*, yaitu pendekatan yang memfokuskan kajian pada analisis terhadap isi sebuah karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra yang dimaksud adalah puisi-puisi antikorupsi karya penyair Indonesia yang terhimpun dalam buku kumpulan puisi *Ensiklopegila Koruptor*. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2004, hlm. 3). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi eksploratif, yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam masalah yang mengarahkan tipe penelitian tersebut (Redenberg, 1983, hlm. 33). Penelitian metafora dalam puisi-puisi antikorupsi karya penyair Indonesia ini berupaya untuk menemukan konsep-konsep tuturan metaforis dalam puisi.

Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah penggunaan tuturan metaforis dalam buku kumpulan *Ensiklopegila Koruptor*. Tuturan metafora tersebut berupa satuan lingual kata (baik kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan sebagainya), frasa, klausa, dan kalimat. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling* agar diperoleh data dan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Dari sejumlah puisi yang ada, dipilihlah 15 puisi sebagai sampel penelitian untuk dilakukan kajian secara mendalam. Pemilihan kelima belas puisi tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kualitas dan

kuantitas metaforis yang muncul. Dari sejumlah puisi yang ada, 15 puisi yang dipilih dipandang memiliki relevansi dengan topik kajian yang ditentukan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri atas tiga cara, yaitu teknik pustaka, teknik simak dan catat, serta pengodean. Selanjutnya, data-data yang telah dikumpulkan, perlu diperiksa keabsahannya agar diperoleh data yang benar-benar terbukti validitasnya. Teknik pemeriksaan kebenaran (validitas) yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2004, hlm. 178). Sementara itu, analisis data yang dilakukan merujuk pada pandangan Miles dan Huberman (1992, hlm. 15-21) yang mengemukakan model analisis interaktif. Di dalam model analisis interaktif ini, ada tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan teoretis yang telah dikemukakan, hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini berupa empat kategori metafora menurut Ullman yang terdiri atas metafora antropomorfis (*anthropomorphic metaphors*), metafora kehewananan (*animal metaphors*), metafora pengabstrakan (*from concrete to abstract*), dan metafora sinestesis (*synesthetic metaphors*). Berikut disajikan pembahasan keempat kategori metafora tersebut.

Metafora Antropomorfis

Berdasarkan hasil analisis buku *Ensiklopegila Koruptor*, ditemukan jenis-jenis tuturan metafora antropomorfis. Beberapa data yang dapat ditampilkan di sini di antaranya ditemukan pada puisi

berjudul “Labora Sitorus dengan 1,5 Triliun di dalam Perutnya” karya Endang Supriadi. Pada bait ketiga, ditemukan data sebagai berikut: “Belum lagi bisnis hitammu yang tak terlacak tangan hukum” (PMK 4, 2015, hlm. 124). Tutaran *tangan hukum* tersebut termasuk ke dalam kategori metafora antropomorfis. Tangan adalah organ tubuh manusia dari siku hingga ujung jari (Tim Redaksi, 2014:1395). Namun, di dalam konteks ini, *tangan* digunakan untuk menyebut sesuatu yang memiliki kekuasaan memegang. Kemampuan tangan untuk memegang dialihkan untuk sesuatu yang lain. Dalam hal ini hukum. Maksud dari *tangan hukum* sendiri dalam puisi tersebut adalah makna kiasan dari penegak hukum di Indonesia, bisa polisi, KPK, hakim, dan lain sebagainya.

Penggunaan kata *tangan* sebagai metafora antropomorfis juga ditemukan pada puisi “Hebat” karya Budi Harsono berikut: “Tapi tangan-tangan KPK tak mampu bergerak” (PMK 4, 2015, hlm. 94). Sama seperti data pertama tersebut, penggunaan kata *tangan* di sini juga termasuk pengalihan inderawi manusia kepada sesuatu yang tidak hidup, yakni KPK. Kata *tangan* diambil fungsi dan kegunaannya kemudian dialihkan untuk menyebutkan sesuatu yang lain, terutama untuk benda yang tidak hidup.

Pada puisi yang lain, berjudul “Bagi Pemilik Rekening Gendut”, Endang Supriadi menulis sebagai berikut.

*Aku bilang kau manusia unik
Menyimpan hotel di dubur anakmu
menyimpan pulau di ketiak istrimu
menyimpan dolar di kemaluan gundikmu* (PMK 4, 2015, hlm. 126)

Ungkapan *dubur anakmu, ketiak istrimu, dan kemaluan gundikmu* merupakan ungkapan metaforis yang bercitra antropomorfis karena menggunakan anggota tubuh manusia untuk mengungkapkan sesuatu dengan makna yang

tidak sebenarnya. Ketiga ungkapan tersebut menyiratkan arti bahwa para koruptor melakukan *money laundry* (pencucian uang) dengan mengatasnamakan hasil korupsinya kepada keluarga dan kerabatnya. Hal ini dilakukan untuk mengelabui pihak-pihak berwenang di dalam menyelidiki harta kekayaan pejabat yang diduga melakukan tindak pidana korupsi.

Perilaku ini diibaratkan seperti serigala yang suka menyimpan bangkai busuk untuk diusapkan kepada anaknya. Koruptor pun lantas membagi-bagikan aliran dananya kepada keluarga, sanak kerabat, bahkan pada gundiknya (Leak, 2015).

Temuan ungkapan metafora antropomorfis juga didapatkan pada puisi “Anomali Lambung Padi” karya Rosie Jibril. Di dalam puisi tersebut, terdapat ungkapan “Negeri lambung padi, negeri lambung nyeri” (PMK 4, 2015, hlm. 271). Pemakaian kata *lambung* menimbulkan asosiasi terhadap organ tubuh manusia yang berfungsi sebagai organ pencernaan. *Lambung* yang dilukiskan dalam keadaan *nyeri* dapat dimaknai sebagai sebuah penyakit yang mendera tubuh seseorang. Namun demikian, *lambung nyeri* di sini tidak digunakan untuk menyebutkan seseorang, tetapi sebuah *negeri*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna yang dapat diambil dari ungkapan *negeri lambung nyeri* adalah perumpamaan suatu kondisi negeri yang tidak sehat karena sistem pemerintahan tidak berjalan dengan baik.

Metafora Kehewanan

Metafora kehevanan banyak ditemukan dalam puisi-puisi antikorupsi. Data-data metafora kehevanan yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat ditampilkan pada uraian sebagai berikut.

Pada puisi berjudul “Aku Sangsi Bui Mampu Mengobati” karya Esa Effendi

Saleh, ditemukan empat metafora kehe-
wanan, yakni:

Setajam burung nazar (baris ke-1),
Dicabik-cabiknya anggaran (baris ke-6),
Mematok (baris ke-9),
Si musang berbulu domba (baris ke-16).
(PMK 4, 2015, hlm. 130)

Keempat tuturan metaforis tersebut
ditujukan kepada para koruptor sebagai
ekspresi kekecewaan terhadap perilaku
mereka. Ungkapan *setajam burung nazar*
ditujukan kepada sosok M. Nazaruddin.
Kelihaihan dan kekuatan pengaruh
Nazaruddin diibaratkan seperti seekor
burung nazar yang memiliki cakar yang
tajam.

Istilah *dicabik-cabiknya anggaran*
merupakan metafora kehevanan yang
diungkapkan penulis sebagai bentuk
ekspresi kekecewaan penulis terhadap
para koruptor. Para pejabat yang me-
manfaatkan wewenang untuk memenu-
hi kebutuhan pribadi atau kelompok-
nya dengan memanipulasi anggaran di-
ibaratkan seperti seekor binatang yang
mencabik-cabik mangsanya. Eskpresi
kekecewaan penulis atas keserakahan
koruptor dalam memanipulasi dan
menghabiskan anggaran negara juga di-
ungkapkan dengan istilah *mematok ang-
garan*. *Mematok* atau *mematuk* (dalam
KBB) merupakan istilah untuk menye-
butkan aktivitas memagut atau menca-
tok dengan menggunakan paruh yang di-
lakukan oleh ayam atau burung. Dalam
konteks ini, kata *mematuk* digunakan
untuk menyebut manusia (koruptor)
yang menghabiskan anggaran. Sementa-
ra itu, ungkapan *si musang berbulu dom-
ba* dimaksudkan bahwa tokoh Angelina
Sondakh pada puisi tersebut digambar-
kan seperti seekor musang namun mem-
punyai bulu domba. Artinya, kejahatan
yang dilakukan oleh Angelina Sondakh
tertutupi oleh sesuatu (penampilan)
yang terlihat baik.

Di antara sekian banyak data meta-
fora kehevanan yang ditemukan, tikus
adalah binatang yang paling sering di-
munculkan penyair dalam puisinya. Sa-
lah satunya ditemukan dalam puisi “Ke-
pada Si Cantik ‘Putri Indonesia’” karya
Roesda Leikawa. Di dalam puisi tersebut,
ditemukan istilah “Tikus-tikus penghisab
darah kaum di negeri ini” (PMK 4, 2015,
hlm. 267).

“Tikus-tikus penghisab darah” ada-
lah istilah yang digunakan untuk seorang
koruptor yang menghabiskan uang rak-
yat untuk keperluan pribadinya. Kata
tersebut digunakan sebab terjadi kesam-
aan sifat antara binatang tikus yang su-
ka memakan dan menggerogoti apa saja
dengan koruptor yang mengeruk dan
menghabiskan uang negara dari mana
saja untuk kepentingan pribadinya. Da-
lam puisi berjudul “Pesona Kumis Tikus”
karya Euis Herni Ismail ditemukan pula
ungkapan “pesonamu uang tikus” (PMK
4, 2015, hlm. 132). Metafora tikus juga
ditemukan pada puisi “Tikus-Tikus Biru”
karya Rusliadi Darwis, yakni ungkapan
“tikus-tikus biru asik mengerat” (PMK 4,
2015, hlm. 278). Selain data yang telah
dipaparkan tersebut, kata *tikus* cukup
banyak digunakan sebagai ekspresi
metaforis penyair. Tikus sudah menjadi
ungkapan umum untuk mengeks-
presikan kekesalan orang terhadap ko-
rruptor.

Ungkapan metafora kehevanan de-
ngan menggunakan ikon raja hutan dite-
mukan pada puisi berjudul “Kronis (Ko-
rruptor Manis)” karya Rusdiansyah:
“Menjelma singa/pemangsa sesama”
(PMK 4, 2015, hlm. 276). *Singa* adalah
perumpamaan terhadap seorang
Angelina Sondakh karena perilakunya
yang seperti pemangsa sesama. Pesona
Angelina Sondakh yang merupakan
mantan putri Indonesia berubah menjel-
ma seekor singa yang tega memangsa
sesamanya.

Tidak semua metafora kehewanian memiliki asosiasi negatif terhadap koruptor. Ada pula ungkapan metafora kehewanian yang memiliki nada memuji terhadap sosok koruptor. Setidaknya, itulah yang digambarkan oleh Cristine Novianti Cahaya Ningrum dalam puisinya yang berjudul “14 Desember 2007” berupa ungkapan sebagai berikut: “Perempuan bertubuh kuda teji” (PMK 4, 2015, hlm. 96). Kekaguman penyair terhadap kesempurnaan fisik Angelina Sondakh dilukiskan dengan gambaran *kuda teji* yang memang banyak dikagumi oleh orang pada umumnya. Namun, kesempurnaan fisik yang dimiliki oleh koruptor tersebut rupanya tidak sejalan dengan budi pekerti dan perilakunya. Postur tubuh ideal yang dikagumi dan diidam-idamkan oleh banyak orang tersebut justru dihancurkannya sendiri dengan perilakunya yang melanggar etika, norma, dan hukum di negaranya.

Metafora Pengabstrakan

Ungkapan-ungkapan metaforis pengabstrakan banyak ditemukan pula dalam puisi antikorupsi. Beberapa di antaranya dapat ditemukan dalam puisi-puisi berikut.

Dalam puisi “Akal Akil” karya Ayu Cipta ditemukan ungkapan “meninabobokan kehidupan” (PMK 4, 2015, hlm. 72). Bentuk pengabstrakan dari ungkapan tersebut adalah bahwa kata *nina bobo* digunakan untuk menidurkan seorang bayi. Akan tetapi, kata *nina bobo* dibandingkan dengan kata *kehidupan* sehingga secara implisit menunjukkan adanya fenomena yang dapat diartikan sebagai aktivitas yang menenangkan dunia dari kegiatan yang aktif.

Di samping data tersebut, dalam puisi “Akal Akil” juga ditemukan ungkapan “Harta dunia membuatnya gelap” (PMK 4, 2015, hlm. 72). Hal ini digolongkan dalam pengabstrakan karena untai kata yang dimaksudkan adalah

bentuk kegelapan yang tanpa cahaya secara visual atau kasat mata. Namun yang dimaksud dengan *gelap* di sini adalah ketidakmampuan pelaku korupsi dalam menggunakan akal sehatnya sehingga tidak bisa membedakan mana harta yang halal atau jalan yang benar dengan yang sebaliknya. Ketidaktahuan ini disebabkan oleh harta benda. Ketidakmampuan menggunakan akal sehat inilah yang oleh penyair disebut dengan gelap.

Pada puisi “14 Desember 2007” karya Cristine Novianti Cahaya Ningrum ditemukan ungkapan metafora pengabstrakan sebagai berikut: “Tak lagi menjelmakan diri matahari” (PMK 4, 2015, hlm. 96). Ungkapan tersebut memiliki makna bukan menjelma atau berubah menjadi matahari sebenarnya (konkret), melainkan penggambaran dari seseorang yang sudah tidak lagi menjadi panutan dan memberi kebermanfaatannya bagi banyak orang layaknya matahari yang memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Seorang tokoh yang sebelumnya begitu terkemuka, tersohor, menjadi pusat perhatian, diidolakan banyak orang, dan diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas kini tak lagi seperti yang diharapkan karena melakukan korupsi.

Data metafora pengabstrakan berikutnya ditemukan dalam puisi “Anomali Lumbung Padi” karya Rosie Jibril. Di dalam puisi tersebut, ditemukan ungkapan metaforis seperti data berikut: “mafia mandi galuh” (PMK 4, 2015, hlm. 271). Kata *galuh* tidak bermakna galuh yang sebenarnya, yakni perak, tetapi merupakan perumpamaan dari seseorang yang sangat kaya raya. Karena memiliki banyak harta, seorang mafia dilukiskan bermandikan perak. Tentu saja hal ini bukanlah sesuatu yang bermakna sebenarnya. Dengan demikian, terdapat unsur pengabstrakan dalam ungkapan “mafia mandi galuh” tersebut.

Data berikutnya yang berkaitan dengan metafora pengabstrakan diperoleh dalam puisi berjudul “Perempuan Penggali Liang Kubur Sendiri” karya Selsa sebagai berikut: “Wahai perempuan dalam selimut keserakahan” (PMK 4, 2015, hlm. 289).

Munculnya ungkapan *selimut keserakahan* menandai adanya pengalihan makna kata dari abstrak ke konkret. Serakah merupakan penggambaran sifat manusia yang tamak (abstrak), sedangkan selimut merupakan benda berupa kain yang digunakan sebagai penutup tubuh saat tidur. Selimut menandai suatu kondisi seseorang yang berada dalam kondisi nyaman. Selimut juga bisa pula menandai satu kondisi seseorang yang sedang dalam kondisi tertutup. Dengan demikian, ungkapan selimut keserakahan menyiratkan maksud bahwa seorang koruptor yang hidup dalam dunia korupsi diibaratkan sedang menikmati kenyamanan atas keserakahan yang dilakukannya. Ungkapan tersebut juga bisa bermakna seorang koruptor yang tertutupi oleh keserakahan untuk terus melakukan tindakan korupsi.

Ungkapan metaforis pengabstrakan muncul pula dalam puisi “Muka Bundar” karya Siti Nur Afifah melalui tuturan sebagai berikut: “akhirmu masuk jaring pidana” (PMK 4, 2015, hlm. 290). Jaring adalah benda yang digunakan untuk menangkap ikan. Artinya, jaring di sini merujuk pada sesuatu yang bersifat konkret. Namun demikian, dalam konteks puisi tersebut, jaring memiliki makna abstrak karena disandingkan dengan kata pidana. Seorang koruptor yang tertangkap diibaratkan seperti ikan yang terperangkap ke dalam jaring.

Metafora Sinestetis

Metafora sinestetis muncul akibat adanya pemakaian inderawi manusia yang saling dipertukarkan. Dalam konteks puisi antikorupsi, ditemukan sejumlah data

yang dapat menguatkan pernyataan tersebut.

Dalam puisi berjudul “Aku Sangsi Bui Mampu Mengobati” karya Esa Effendi Saleh, ditemukan ungkapan sebagai berikut: “Tangis rakyat lirih namun menyayat” (PMK 4, 2015, hlm. 130). Persandingan kata *tangis* dan *lirih* memiliki linearitas inderawi karena sama-sama melibatkan indera pendengaran. Namun, jika dibandingkan dengan kata *menyayat*, muncul pertukaran inderawi di dalamnya. Seharusnya, *menyayat* digunakan untuk mengungkapkan indera perasa, seperti kulit tersayat. Ungkapan tersebut digunakan karena luka yang ditimbulkan oleh suara tangis rakyat tersebut sangat menyiksa sehingga seolah rasa sakitnya menyerupai sebuah sayatan. Dengan demikian, ungkapan tersebut menghasilkan pertukaran indera dari pendengaran ke perasa.

Data berikutnya ditemukan pada Puisi berjudul “Pesona Kumis Tikus” karya Euis Herni Ismail berupa ungkapan sebagai berikut: “suaramu sangat eksotis” (PMK 4, 2015, hlm. 132). *Suara* seharusnya berdampingan dengan indera pendengaran, seperti suara pelan, suara merdu, dan sejenisnya. Perpaduan *suara eksotis* berarti menimbulkan pertukaran antara indera pendengaran dan penglihatan.

Pertukaran antara indera penglihatan dan perasa ditemukan dalam puisi berjudul “Mendidik Korupsi” karya Riri Satria. Di dalam puisi tersebut, ditemukan ungkapan: “Bentak si emak/dengan sorot mata tajam” (PMK 4, 2015, hlm. 262). Ungkapan *sorot mata tajam* tersebut menimbulkan pertukaran antara indera penglihatan dan perasa. *Tajam* biasanya digunakan untuk menyebutkan suatu benda yang ketika dirasakan atau disentuh bisa melukai, misalnya pisau yang tajam. Dengan demikian, maksud *mata yang tajam* adalah pandangan mata yang begitu menukik dan menuduh.

Pada puisi berjudul “Namamu Koruptor” karya Roesda Leikawa ditemukan metafora sinestetis yang berupa pertukaran indera penglihatan dan pengecap melalui ungkapan “kau yang berwajah manis” (PMK 4, 2015, hlm. 269). Ungkapan menunjukkan adanya pertukaran antara indera penglihatan berupa *wajah* dan pengecap berupa *manis*.

Selain data yang sudah ditemukan tersebut, terdapat pula puisi berjudul “Akal Akil” karya Ayu Cipta yang menggambarkan metafora sinestetis, yakni munculnya ungkapan “Mengendus timbunan hartanya” (PMK 4, 2015, hlm. 72). Ungkapan tersebut tergolong ke dalam kategori metafora sinestesia karena kata “*mengendus*” erat kaitannya dengan indera penciuman, sedangkan kata “*timbunan harta*” jika diverbalkan akan menemui kata “tangan”. Oleh karena itu, di dalam ungkapan tersebut terdapat pertukaran antara indera penciuman dengan indera peraba.

Kumpulan puisi *Ensiklopegila Koruptor* mengungkap aneka kegilaan koruptor di dalam melancarkan aksinya. Puisi-puisi di dalamnya pun banyak berisi ungkapan kemarahan, cacian, atau makian penyair. Maka, tidak mengherankan apabila ungkapan metaforis yang ditemukan cenderung kasar, jorok, dan menjijikkan.

Di antara empat kategori metafora yang dibahas tersebut, metafora kehehewanian tampil paling dominan. Bahkan, kategori metafora yang lain pun tidak jauh bergeser dari sifat-sifat kebinatangan. Dalam kategori antropomorfis, ditemukan ungkapan “dubur anakmu”, “ketiak istrimu”, dan “kemaluan gundikmu” yang secara psikologis mengarah pula pada sifat-sifat kebinatangan. Pada kategori metafora sinestesia, muncul pula ungkapan “mengendus timbunan harta”. Mengendus juga merupakan perilaku binatang. Pada kategori pengabstrakan juga ditemukan sifat kebinatangan yang

tampak pada ungkapan terperangkap jaringan pidana. Kata jaringan berasosiasi dengan sifat-sifat binatang karena hanya binatanglah yang bisa ditangkap dan dijerat dengan jaringan.

Di dalam testimoninya, koordinator PMK, Sosiawan Leak, pun banyak mengeluarkan umpatan-umpatan kasar yang ditujukan kepada para koruptor. Aneka jenis satwa liar bertebaran dalam kalimat-kalimatnya. Ada cantil (ular Meksiko), bunglon, kecoak, serigala, babi, dan aneka jenis satwa penghuni kebun binatang yang keluar dengan bebasnya. Testimoni ini sendiri menjadi semacam rangkuman atas berbagai umpatan penyair yang terhimpun dalam kumpulan puisi *Ensiklopegila Koruptor*. Dengan demikian, sangat beralasan apabila dikatakan bahwa metafora kehehewanian menjadi yang paling dominan dalam puisi antikorupsi karya penyair Indonesia.

Hal ini membuktikan bahwa penyair, dengan latar belakang budaya apa pun tidak ada yang menaruh sedikit pun belas kasihan terhadap koruptor. Dengan demikian, persoalan personalitas penyair sulit diidentifikasi dalam puisi-puisi antikorupsi. Ekspresi penyair terhadap sosok koruptor dalam *Ensiklopegila Koruptor* ini seragam. Mereka membenci dan mengungkapkan dengan hal-hal yang mengerikan dan menjijikkan.

Kategori metafora antropomorfis tidak banyak ditemukan dalam puisi antikorupsi. Bahkan, dari data yang diperoleh, kategori metafora antropomorfis pun tergolong ke dalam ungkapan-ungkapan yang sudah lazim digunakan, seperti *tangan hukum* ataupun *tangan KPK*. Metafora antropomorfis sendiri dalam kajian bahasa figuratif, khususnya dalam puisi, memberikan peluang bagi penyair untuk menyampaikan pandangan dunia melalui asosiasi secara langsung dari manusia kepada selain manusia (Spence & Napoli, 2010, hlm. 471). Dalam kaitannya dengan puisi antikorupsi, penyair

tidak banyak menggunakan objek manusia beserta organ-organ tubuhnya untuk mengekspresikan gagasannya dalam puisi.

Asosiasi menggunakan organ tubuh manusia mungkin dipandang sebagai sesuatu yang terlalu tinggi nilainya bagi para koruptor. Atas kegilaan perilakunya, penyair merasa bahwa organ-organ tubuh manusia tidak layak untuk digunakan sebagai ungkapan metaforik. Kalau pun ada, organ tubuh yang dipilih pun yang memiliki nilai rasa rendah, seperti *dubur*, *ketiak*, atau *kemaluan*.

Tidak seperti halnya dalam metafora antropomorfis, kategori metafora kehewan (*animal metaphors*) banyak muncul dalam puisi antikorupsi. Berbagai bentuk ungkapan kehewan, baik berupa nama-nama binatang maupun sifat dan perilakunya, banyak mewarnai puisi antikorupsi, seperti tikus, serigala, singa, ataupun mencabik-cabik, mencakar, memangsa, menggerogoti, dan sebagainya. Metafora kehewan mewakili kekesalan, kekecewaan, dan keprihatinan penyair terhadap perilaku korupsi yang dilakukan oleh para pejabat. Hal ini sejalan dengan ungkapan Jafari (2011, hlm. 2016) dalam penelitiannya, bahwa metafora kehewan digunakan untuk merepresentasikan karakter buruk manusia, seperti irasional, tidak setia (tidak loyal), brutal, kejam, dan sebagainya. Metafora kehewan yang menggambarkan karakter manusia yang kurang terpuji biasanya digunakan untuk menyindir, menegur, mengutuk, atau menggambarkan aspek-aspek negatif dari karakter seseorang (Olateju, 2005, hlm. 382).

Dalam kaitannya dengan puisi antikorupsi, metafora kehewan banyak bermunculan sebagai ekspresi kekesalan, kekecewaan, dan kebencian penyair terhadap perilaku koruptor. Maka, sosok koruptor hadir dalam potret binatang yang menjijikkan dan tidak disukai

orang, seperti tikus, burung nazar, serigala dengan sifat-sifatnya yang kejam, seperti mencabik-cabik (anggara), memangsa (korban), mematuk (anggara), dan sebagainya. Karakter-karakter negatif yang dimiliki oleh para koruptor menjelma menjadi ungkapan kehewan dalam puisi. Oleh karena itu, nuansa negatif lebih mendominasi tuturan metafora kehewan dalam puisi antikorupsi dibandingkan dengan ungkapan yang bernada sanjungan.

Serupa dengan hasil yang didapatkan dalam metafora kehewan tersebut adalah kategori metafora pengabstrakan (relasi abstrak-konkret). Penggambaran koruptor dengan berbagai perilaku buruknya bermunculan dalam puisi antikorupsi, seperti “selimut keserakahan”, “jaring pidana”, dan “meninabobokan kehidupan”, Sebagaimana kategori metafora kehewan tersebut, metafora pengabstrakan juga mengarah pada upaya penyair dalam mengekspresikan rasa kecewa, benci, atau kesal terhadap para koruptor.

Metafora sinestetis digunakan untuk mengalihkan rangsang inderawi manusia. Hal ini dilakukan untuk menggeser makna suatu ungkapan dari sesuatu yang bernada positif kepada ungkapan yang bernada negatif ataupun sebaliknya (Sakamoto dan Utsumi, 2009, hlm. 1598). Dalam kaitannya dengan hasil penelitian tentang metafora sinestetis tersebut, pengalihan inderawi pada puisi antikorupsi lebih cenderung pada upaya penyair untuk memberikan tekanan nada dan suasana puisi. Ungkapan-ungkapan metaforis dengan pola sinestetis ini dimanfaatkan oleh penyair agar lebih menyentuh dan memengaruhi perasaan pembaca. Dengan kata lain, empati pembaca menjadi tujuan utama pemakaian metafora ini. Hal ini dapat dilihat dari tuturan “tangis yang menyayat”, “mata yang tajam”, “suara eksotis”, dan sebagainya. Tuturan-tuturan tersebut

dirasakan lebih memberikan pengaruh kuat pada perasaan pembaca.

Metafora sinestetis merupakan metafora yang mengandalkan pengalihan inderawi manusia. Namun demikian, makna yang dihasilkan dari metafora sinestetis tidak sesederhana yang dibayangkan. Makna metafora sinestetis dihasilkan melalui proses semantis dan pemahaman budaya, seperti halnya kategori metafora lainnya. Hal ini berarti proses pemahaman terhadap metafora sinestetis memerlukan kajian linguistik dan budaya (Day, 1996, hlm. 17).

Selain bermediakan puisi, kritik terhadap masalah korupsi di Indonesia juga dilakukan oleh sastrawan melalui prosa ataupun drama. Anwar (2012, hlm. 145) mencoba mengungkap perjalanan korupsi di Indonesia melalui novel-novel yang ditulis oleh sastrawan dalam beberapa periode. Ia mengungkapkan bahwa kasus korupsi di Indonesia yang dituangkan mengalami perkembangan sejalan dengan dinamika dan problematika politik di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra, baik puisi, prosa, maupun drama dipandang memiliki kekuatan besar dalam menyikapi dinamika sosial politik suatu bangsa.

SIMPULAN

Dari uraian tentang jenis dan bentuk tuturan metafora dalam puisi antikorupsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyar Indonesia sangat membenci perilaku korup yang dilakukan oleh para korup-tor. Rasa benci atau tidak suka ini diekspresikan melalui ungkapan-ungkapan metaforis di dalam puisinya. Di antara empat kategori metafora yang digunakan, tuturan metafora yang mendominasi dalam puisi antikorupsi adalah metafora kehewananan dan pengabstrakan. Kedua kategori metafora tersebut banyak muncul dalam puisi antikorupsi. Kedua kategori metafora tersebut mengekspresikan perasaan tidak suka atau

benci para penyair terhadap tindak pidana korupsi. Kajian ini memberikan simpulan bahwa puisi antikorupsi merupakan ekspresi penyair dalam mengungkapkan kekecewaan, kebencian, sekaligus perlawanan terhadap korupsi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1981). *A glossary of literary terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Abreu, J. L. (2010). Gathas: An ancient system of metaphors & poetry. *Daena: International Journal of Good Conscience*, 5(2), 277-297
- Anedo, O. A. (2011). The place of poetry in contemporary Chinese and Igbo politics. *African Journal of Political Science and International Relations*, 5(6), 271-282.
- Anwar, M. S. (2012). Perkembangan korupsi dalam novel Indonesia. *Atavisme*, 15 (2), 133-146.
- Day, S. (1996). Synaesthesia and synaesthetic metaphors. *PSYCHE*, 2(32)
- Guttenplan, S. (2005). *Objects of metaphor*. Oxford: Clarendon Press.
- Hartmann, S. (2003). Metaphor poem and examples of metaphor poems. Diperoleh tanggal 2 April 2011 dari <http://silviahartmann.com/metaphor-poem.php>.
- Holcombe, C. J. (2007). Metaphor approaches. Diperoleh tanggal 5 Agustus 2010 dari <http://www.textetc.com/criticism/metaphor-approaches.html>.
- Indonesia Corruption Watch. (2016). "Kerugian negara akibat korupsi sebesar 3,1 triliun". Diperoleh tanggal 15 Maret 2016 dari www.antikorupsi.org.
- Jafari, Z. (2011). Metaphorized animals: An investigation of animal metaphors in King Lear. *The Journal*

- of International Social Research*, 7 (32) 117-126.
- Lakoff, G. & Johnson, M. 1980. *Metaphors we live by*. Chicago: Chicago University Press.
- Longknife, A., Sullivan K.D., & Waddell, M. L. (2002). *The art of styling sentences*. New York: Barron's Education Series.
- Leak, S. (2015). "Insting korupsi". Dalam Leak, S. (Ed.), *Ensiklopedi Koruptor*. Surakarta: Forum Sastra Surakarta.
- Lorcher, T. (2010). Become a metaphor master. Diperoleh tanggal 1 Agustus 2010 dari <http://www.brighthub.com/education/homework-tips/articles/46484.aspx#ixzz1DTJjuKJ3>.
- Miles, M. B. & Huberman, A.M. (1984). *Analisis data kualitatif*. (Rohidi, T.R., penerjemah). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Olateju, A. (2005). The Yoruba animal metaphors: Analysis and interpretation. *Nordic Journal of African Studies*, 14 (3) 368-383.
- Ortony, A. (1979). (Ed). *Metaphor and thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Perrine, L. (1974). *Literature (structure, sound, and sense)*. New York, Chicago, San Fransisco, Atlanta: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Puisi Menolak Korupsi 4. (2015). Dalam Leak, S. (Ed.), *Ensiklopedi koruptor*. Surakarta: Forum Sastra Surakarta.
- Rendra, W.S. (1982). "Saya punya mental juara". Dalam *Horison* No. 11, 353-361.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotic of poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Sakamoto, M & Utsumi, A. (2009). Cognitive effect of synesthetic metaphors evoked by the semantic interaction. The Annual Meeting of The Cognitive Science Society, hlm. 1593-1598.
- Spence, R. S. & Napoli, D. J. (2010). Anthropomorphism in sign languages: A look at poetry and storytelling with a focus on British sign language. *Sign Language Studies*, 10 (4).
- Srestha, A. P. (2000). "Protest poetry: The voice of consciences". *CNAS Journal*, 27 (2).
- Subroto, E. (1986). *Semantik leksikal*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan ilmu sastra, pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Redaksi. (2014). Kamus besar bahasa Indonesia. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia.
- Transparency International. (2015). "Corruption Perceptions Index 2015". Diperoleh tanggal 15 Maret 2016 dari www.ti.or.id
- Ullman, S. (1962). *Semantics and Introduction to The Science of Meaning*. Oxford London: Basil Blackwell.
- Waluyo, H. J. (2008). *Pengkajian dan apresiasi puisi*. Salatiga: Widya Sari.